

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II ini memaparkan teori yang berhubungan dengan antropolinguistik, toponimi, kewilayahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat, kebudayaan Sunda, penelitian yang relevan, serta definisi konseptual dan operasional.

2.1 Landasan Teori

Sebagai landasan untuk membahas penelitian ini, dirujuk beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Landasan ini berisi teori antropolinguistik, toponimi, kewilayahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat, serta penelitian yang relevan.

2.1.1 Antropolinguistik

Antropologi linguistik menurut Duranti ialah disiplin ilmu yang terbentuk dari ilmu lain berdasarkan bentukan namanya: linguistik dan antropologi¹. Artinya, antropolinguistik terbentuk atas dua ilmu terapan. Kedua disiplin ilmu yang membentuk ilmu antropolinguistik saling berkaitan satu sama lain. Ilmu tersebut antara lain antropologi dan linguistik. Antropologi adalah ilmu tentang

¹ Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hlm. 7.

manusia². Linguistik adalah ilmu tentang bahasa³. Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan manusia. Antropologi linguistik sering disajikan sebagai salah satu dari empat cabang tradisional antropologi (yang lainnya adalah arkeologi, biologi dan fisik, dan sosial budaya antropologi)⁴. Ilmu antropolinguistik ini merupakan bagian dari ilmu antropologi. Oleh karena itu, antropolinguistik mengkaji atau menelaah bahasa melalui kacamata antropologi. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting di dalam kehidupan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, antropolinguistik melihat bahasa sebagai sarana perwujudan kebudayaan. Selain sebagai perwujudan kebudayaan bahasa juga membuktikan bahwa bahasa merupakan penyampaian maksud dari pikiran serta tingkah laku seseorang. Konsep relativitas bahasa menurut Edward Sapir menyatakan bahwa bahasa tidak dapat terpisahkan dari budaya, dan merupakan warisan sosial berbentuk panduan tindakan dan kepercayaan yang menentukan tekstur kehidupan⁵. Bahasa dan budaya bagaikan dua sisi mata uang. Artinya bahasa dan budaya merupakan unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Sebagai domain penyelidikan, antropolinguistik dimulai dari asumsi teoretis yang penting kata-kata dan dari finding empiris bahwa tanda-tanda linguistik sebagai representasi dari dunia dan koneksi ke dunia tidak pernah netral; mereka terus-menerus digunakan untuk pembangunan komunitas budaya dan diferensiasi budaya⁶. Antropolinguistik termasuk dalam linguistik budaya.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 8.

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 144.

⁴ Duranti, *Op.Cit.*, hlm. 12.

⁵ Mahabbatul Camalia, "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropo linguistik)", dalam *Parole* Vol. 5 No. 1, (April, 2015), hlm. 77.

⁶ Duranti, *Op.Cit.*, hlm. 14.

Hal ini berawal dari himpunan bahan keterangan tentang berbagai masyarakat dan kebudayaan manusia. Antropolinguistik lahir dari adanya hubungan antara ilmu linguistik dan ilmu antropologi. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan atau menyampaikan suatu budaya manusia. Michael Silverstein dalam Alessandro Duranti mengatakan bahwa kemungkinan deskripsi budaya dan karenanya nasib antropologi budaya tergantung pada sejauh mana suatu bahasa tertentu memungkinkan speaker untuk mengartikulasi apa yang sedang dilakukan oleh kata-kata dalam kehidupan sehari-hari⁷. Bahasa menyediakan pretation antar peristiwa yang etnografer amati. Oleh karena itu, tanpa bahasa tidak ada peristiwa yang dapat dilaporkan. Tanpa bahasa kebudayaan tidak dapat diwujudkan. Oleh karena itu, para peneliti antropologi harus dibekali dengan pengetahuan berbahasa untuk dapat menganalisa kebudayaan yang terdapat pada suatu masyarakat bahasa.

Berdasarkan teori antropolinguistik di atas, dapat disimpulkan antropolinguistik adalah gabungan dari dua ilmu terapan, yaitu antropologi dan linguistik. Antropolinguistik merupakan suatu kajian linguistik budaya. Objek kajian dari ilmu antropolinguistik ialah bahasa dan budaya manusia. Antropolinguistik merupakan ilmu yang menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan manusia. Salah satu kajian dari antropolinguistik ialah toponimi. Dalam kajiannya, bahasa merupakan media untuk mewujudkan suatu kebudayaan. Melalui bahasa budaya dapat diwujudkan dan diwariskan secara turun temurun pada generasi penerus agar kekayaan budaya dari suatu daerah tidak hilang atau punah dan dapat dikembangkan. Para antropolog harus

⁷ Duranti, *Op.Cit.*, hlm. 19.

dibekali dengan ilmu bahasa karena bahasa berperan penting dalam suatu penelitian antropolinguistik.

2.1.2 Toponimi

Tulisan tentang toponimi di Indonesia masih belum banyak dibahas, bahkan istilah toponimi inipun merupakan hal yang masih dianggap tabu dalam kalangan masyarakat. Artinya istilah atau ilmu toponimi belum banyak dikenal masyarakat walaupun permasalahan toponimi sudah lama dirasakan dan bersifat penting demi perkembangan suatu daerah. Terhambatnya perkembangan suatu daerah disebabkan tidak tepatnya pemberian nama-nama geografi, adanya perubahan tulisan, banyaknya bahasa daerah, ataupun perubahan nama daerah dari yang berbahasa asing ke bahasa Indonesia, menyebabkan timbulnya bermacam-macam kesulitan, hambatan atau kebingungan dalam mengenali kembali kenampakan-kenampakan geografi, baik untuk tujuan pemetaan ataupun untuk penulisan dokumen.

Lahirnya toponimi disebabkan oleh adanya berbagai macam kesulitan, hambatan, dan kebingungan dalam menulis nama geografi, baik untuk tujuan pemetaan ataupun untuk tujuan penulisan dalam dokumen. Permasalahan toponim akan semakin berkembang bila dikaji dari sistem kebahasaan, motivasi dan tujuan, latar belakang sejarah, dan kulturalnya⁸. Permasalahan tersebut sebenarnya sudah lama dirasakan, tidak saja oleh ahli kartografi dan ahli geografi, tetapi juga oleh ahli lainnya seperti ahli sosial ekonomi, ahli statistik,

⁸ Prihadi, "Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik", dalam *Litera* Vol 14, Nomor 2, (Oktober, 2015), hlm. 308.

ahli bahasa, petugas sensus, perencana dan masyarakat pada umumnya. Berkat adanya toponimi memudahkan pekerjaan para ahli, untuk meneliti serta penulisan dokumen dan pemetaan suatu daerah geografi.

Toponim dalam bahasa Inggris "*topo-nym*" secara harafiah nama tempat di muka bumi ("*topos*" adalah "tempat" atau "permukaan" seperti "topografi" adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di muka bumi, dan "*nym*" dari "*onyma*" adalah "nama"), dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut "*geographical names*" (nama geografis) atau "*place names*"⁹. Menurut Jacob Rais, toponim merupakan nama tempat di muka bumi. Nama tempat di muka bumi disebut juga nama geografis. Ilmu yang menyelidiki nama tempat disebut dengan istilah toponimi.

Jacob Rais dalam bukunya menjelaskan bahwa ilmu toponimi (Inggris "*toponymy*") mempunyai 2 pengertian¹⁰:

- a) Ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya, dan
- b) Totalitas dari toponim dalam suatu region

Dari kedua pengertian toponimi yang di atas, dapat diketahui bahwa toponimi merupakan ilmu yang objek kajiannya berupa toponim khususnya nama geografis. Kemudian di jelaskan lagi bahwa toponimi mengkaji toponim secara keseluruhan dalam sebuah wilayah atau daerah muka bumi.

⁹ Jacob Rais dkk, *Toponimi Indonesia*, (Jakarta: PT. Prandya Paramita, 2008), hlm. 4-5.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

Menurut Kridalaksana, toponimi merupakan cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat¹¹. Dapat dikatakan toponimi memiliki ilmu induk. Toponimi cabang dari ilmu induknya tersebut. Onomastika adalah penyelidikan tentang asal usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat¹². Jadi, onomastika merupakan ilmu induk dari toponimi yang menyelidiki atau mengkaji asal usul, bentuk, dan makna nama diri (nama orang dan tempat). Cabang lain dari onomastika yang menyelidiki nama orang ialah antroponimi¹³. Selain toponimi, onomastika memiliki cabang ilmu lain, yaitu antroponimi. Antroponimi mengkaji nama orang. Berbeda dengan antroponimi, toponimi merupakan studi tentang nama tempat atau nama geografi yang diberikan pada kenampakan fisik dan kultural seperti nama-nama kota, sungai, gunung, teluk, pulau, kampung, tanjung, danau, daratan, dan lain sebagainya. Semua nama tersebut diperlukan untuk tujuan pemetaan dan penulisan dalam dokumen, sehingga pengguna dapat dengan mudah mengenali kembali objek-objek yang telah disajikan¹⁴. Kajian toponimi sangat berguna bagi sistem penamaan dalam suatu Negara. Di dalam suatu Negara diperlukan sistem untuk menamakan kenampakan fisik maupun kultural.

Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP) memberikan pengertian toponimi sebagai penamaan unsur-unsur geografis yang dapat berupa nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa¹⁵. Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumihantaran yang mengkaji dan mempelajari tentang permasalahan

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Op.Cit*, hlm. 245.

¹² *Ibid.*, hlm. 167.

¹³ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁴ Yusron Halim, "Memantau Toponimi Dan Permasalahannya Di Indonesia", dalam Majalah Geografi Indonesia Th. 2, No. 3, (Maret, 1989), hlm. 11-12.

¹⁵ Mahabbatul Camalia, *Op.Cit.*, hlm. 75.

dalam penamaan unsur geografi yang terjadi secara alami maupun sengaja dibuat oleh manusia manusia yang berada pada objek geografi. Selain mempelajari masalah nama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah unsur geografi¹⁶. Toponimi memiliki keterkaitan dengan ilmu lain. Seperti yang dikatakn Yulius dkk dalam jurnalnya, toponimi memiliki korelasi dengan ilmu linguistik (bahasa), sejarah, budaya, dan geografi.

Penamaan unsur muka bumi (toponimi) dapat dipengaruhi oleh sistem penamaan yang melatar belakanginya. Sistem penamaan dapat berguna untuk mengklasifikasi atau mngelompokan unsur pembentuk nama tersebut. Sistem pembentuk nama ini terbagi atas 19, yaitu: 1) Legenda/Mitologi, 2) Penggunaan lambang bilangan, 3) Kata nama benda lain, 4) Pemanfaatan mata angin, 5) Aliran air sungai, 6) Pertemuan sungai dengan sungai atau dengan laut (kuala), 7) Pemanfaatan kata yang bermakna 'air', 8) Pemanfaatan akhiran, 9) Kata bermakna 'pulau', 10) Penggunaan kata banda dan pangkalan, 11) Bentukan baru, 12) Penggunaan kata nama tumbuhan, 13) Pemanfaatan nama orang, 14) Nama gunung, 15) Karang, 16) Unsur bumi, 17) Penggunaan kata alas, 18) Unsur binatang, dan 19) Pemanfaatan nama pulau¹⁷.

Dalam toponimi dipelajari mengapa suatu unsur dinamakan demikian oleh penduduk setempat, bagaimana mencatat nama yang diucapkan oleh penduduk

¹⁶ Yulius dkk, "*Identifikasi Pulau Di Muara Sungai Berdasarkan Kaidah Toponimi*", dalam Forum Geografi Vol. 28 No. 1, (Juli, 2014), hlm. 44.

¹⁷ Dendy Sugono, "Nama Unsur Geografi sebagai Fenomena Linguistik", dalam Semiloka Toponimi Nama Pulau di Indonesia Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan, (April,2005), hlm. 4-7.

setempat menjadi bahasa tulisan dalam bahasa nasional, karakter tulisan yang dipakai untuk fonetik suatu nama¹⁸. Penduduk setempat merupakan pencetak budaya. Mereka mengekspresikan kebudayaan tersebut menjadi sebuah produk penamaan unsur geografi. Nama-nama unsur geografi yang dihasilkan berkaitan dengan aspek kebahasaan yang dianut masyarakat setempat.

Toponimi tidak dapat lepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Dengan demikian toponimi merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan penamaan suatu wilayah berkaitan dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan¹⁹. Kajian ilmu yang saling terkait tersebut dapat berkolaborasi untuk membangun ilmu toponimi. Toponimi tidak akan hadir tanpa bantuan ilmu linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Penamaan suatu unsur geografi dipengaruhi oleh kontur alam atau kondisi geografis. Sejarah yang melatar belakangi daerah tersebut juga turut andil dalam penamaan. Begitu juga dengan budaya yang berkembang di masyarakat setempat dapat menjadi acuan untuk penamaan.

Hipotesis Sapir-Worf menyatakan bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Dengan demikian proses penamaan merupakan pengaruh dari bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat yang bersangkutan²⁰. Dari hipotesis yang dikemukakan oleh Sapir-Worf, dapat diketahui bahwa teori ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam ilmu sosiolinguistik dan antropinguistik khususnya ilmu toponimi. Bahasa

¹⁸ Yulius dan Triyono, "*Identifikasi Pulau Berdasarkan Kaidah Toponimi Di Kepulauan Togeon Provinsi Sulawesi Tengah*", dalam *Globe* Volume 13 No 1, (Juni, 2011), hlm. 86.

¹⁹ Mahabbatul Camalia, *Op.Cit*, hlm. 75-76.

²⁰ *Ibid*, hlm. 75.

merupakan sarana bagi manusia dalam mengungkapkan pikiran, budaya, sejarah, dan perilaku. Dalam proses penamaan suatu unsur geografi, ilmu bahasa (linguistik) lah yang berperan dalam penyampaian maksud sebuah nama yang terbentuk. Ilmu bahasa dapat membagi ke dalam unsur pembentuk nama yang lebih kecil. Dari unsur pembentuk nama tersebut dapat diketahui arti atau makna yang terkandung di dalam sebuah nama geografi. Proses ini dapat disebut dengan etimologi sebuah nama. Dari proses ini dapat diketahui juga dari bahasa apa sebuah nama dibentuk.

Toponimi yang juga sering dikenal sebagai ilmu penamaan unsur geografis, dalam kajiannya menghasilkan daftar resmi nama geografis atau dikenal gasetir. Setiap Negara berhak menerbitkan dan melaporkan gasetir ini kepada dunia internasional, sebagai salah satu bukti daftar inventaris kondisi geografis di wilayah kedaulatannya²¹. Daftar resmi geografis (gasetir) sangat diperlukan bagi suatu Negara sebagai label suatu daerah geografis. Saat ini masih banyak daerah-daerah atau kenampakan geografi di Indonesia yang luput dari penamaan geografi. Artinya masih banyak daerah yang belum mempunyai nama. Penamaan geografi di Indonesia diinventarisasi di Departemen Kelautan dan Pulau-Pulau kecil. Lembaga pemerintah ini menangani permasalahan penamaan daerah di Indonesia. dengan mengkaji toponimi, dapat diketahui sejarah atau asal-usul keberadaan suatu unsur geografi.

Toponimi sebagai suatu jejak rekam sejarah pada masa lampau tentang keberadaan sebuah kota, merupakan salah satu ciri dan penanda kota yang

²¹ Yulius, "Identifikasi Pulau-Pulau Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau Berdasarkan Kaidah Toponimi", dalam E-Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis Vol. 1 No. 2, (Desember, 2009), hlm. 43.

sangat bermanfaat bagi masyarakatnya terutama dalam memahami setiap filosofi kota yang telah diwariskan dan diperkenalkan oleh pendahulu atau tokoh kota pada waktu itu. Memahami dengan baik filosofi kota melalui jejak-jejak toponim yang ada, akan membawa kepada tindakan yang bijaksana terhadap perencanaan pembangunan dan pengembangan kota sebab melalui toponim dapat ditelusuri karakteristik fisik, sosial, ekonomi, dan budaya sebuah kota²². Artinya selain dapat mengetahui sejarah masa lampau, toponimi juga dapat melacak aspek lain dari sebuah kota, yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Seperti halnya kota-kota lain di Indonesia yang memiliki banyak nama tempat di dalam wilayah administrasinya, Kabupaten Kuningan juga merupakan suatu wilayah yang memiliki nama tempat atau nama geografi yang termasuk di dalam wilayahnya. Selain pemberian nama, Kuningan memiliki sejarah asal usulnya sendiri, tempat-tempat yang ada di dalam wilayah Kuningan juga memiliki sejarah dan perkembangan tentang asal usul pemberian nama tersebut. Sebagai contoh nama Desa Cijemit, desa yang terletak di Kecamatan Ciniru terkenal dengan sebuah sumur yang airnya dipercaya dapat menjadi jimat. Bukan hanya di Kuningan saja, bahkan di seluruh wilayah Kabupaten Kuningan Desa Cijemit terkenal dengan air sumurnya. Kalau dilihat dari sejarah asal usul keberadaan dan pemerian nama tempat dengan nama Desa Cijemit, pemberian nama tempat tersebut terbentuk oleh adanya pemanfaatan kata yang bermakna air pada daerah tersebut. Proses pembentukan nama di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dapat dijadikan sebuah sistem.

²² Akhmad Elvian, *Toponim Kota Pangkalpinang*, (Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, 2011), hlm.138.

Berdasarkan kumpulan teori toponimi di atas, dapat disimpulkan bahwa toponimi merupakan ilmu yang menyelidiki asal-usul nama geografi. Penamaan geografi dipengaruhi oleh 19 sistem penamaan²³, yaitu:

1. Legenda/Mitologi, contohnya Tengger, Tangkuban Perahu, dan Banyuwangi.
2. Penggunaan lambang bilangan, contohnya Kepulauan Seribu, Nusa Dua, dan Curug Tujuh.
3. Kata nama benda lain, contohnya Tanjung Perak, Pulau Air, dan Tanjung Lesung.
4. Pemanfaatan mata angin, contohnya Jawa Timur, Pulau Wetan, dan Maluku Utara.
5. Aliran air sungai, contohnya Muarakarang, Ogan Komering Ilir.
6. Pertemuan sungai dengan sungai atau dengan laut (kuala), contohnya Kuala Kapuas.
7. Pemanfaatan kata yang bermakna 'air', contohnya Cipanas, Waykambas, dan Banyumas.
8. Pemanfaatan akhiran, contohnya Kuningan, Pamanukan, dan Pekalongan.
9. Kata bermakna 'pulau', contohnya Gilimanuk, Gili Terawangan, dan Pulo Gadung.
10. Penggunaan kata banda dan pangkalan, contohnya Banda Aceh.
11. Bentuk baru, contohnya Banjar Baru, Kota Baru.
12. Penggunaan kata nama tumbuhan, contohnya Pangkal Pinang, Tanjung Pinang, dan Bangkalan.

²³ Dendy Sugono, *Op.Cit*, hlm. 4-7.

13. Pemanfaatan nama orang/mengacu orang , contohnya Bukit Soeharto.
14. Nama gunung, contohnya Gunung Kawi.
15. Karang, contohnya Karang Anyar, Karang Bolong, dan Tanjung Karang.
16. Unsur bumi, contohnya Pasir putih, Bumiayu, Kebumen.
17. Penggunaan kata alas, contohnya Alas Roban, Nusapenida, dan Nusakambangan.
18. Unsur binatang, contohnya Gua Gajah, Pulau Monyet, dan Watu Ulo.
19. Pemanfaatan nama pulau, contohnya Selat Bali, Laut Jawa, dan Selat Lombok.

Dari 19 sistem penamaan di atas dapat diketahui bahwa penamaan unsur geografi didasarkan pada sejarah atau asal-usul yang melatar belaknginya. Dengan demikian, memahami studi toponimi, pemahaman tentang sejarah dan kebenaran nama-nama geografi dapat diketahui. Dari 19 sistem penamaan itu lah dapat diketahui juga makna yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat menjadi kekayaan budaya, sejarah, dan bahasa yang dimiliki oleh sebuah Negara.

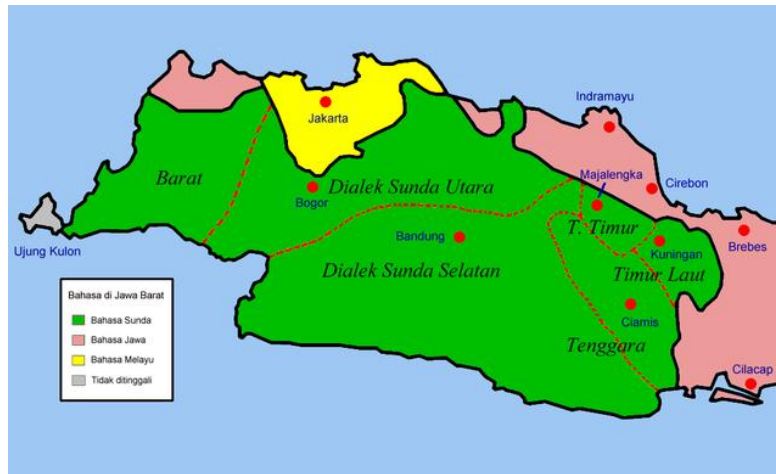
2.1.3 Kewilayahan

Kewilayahan adalah bagian dari penelitian. Wilayah yang menjadi bagian dari penelitian ini ialah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu nama daerah di wilayah Jawa Barat. Pusat pemerintahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat berada di Kecamatan Kuningan. Bila dilihat dari batas wilayahnya, bagian timur wilayah Kabupaten Kuningan ini adalah dataran rendah, sedang di bagian barat berupa pegunungan, dengan puncaknya

Jika dilihat dari posisi geografisnya, Kabupaten Kuningan terletak di bagian timur Jawa Barat berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan kota Cirebon dengan wilayah Priangan Timur dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung-Majalengka dengan Jawa Tengah. Secara administratif Kabupaten Kuningan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah), sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah), sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Kuningan memiliki situasi kebahasaan yang beragam. Situasi kebahasaan Kabupaten Kuningan pada daerah perbatasan sebelah utara dan timur didominasi oleh dialek sunda-Jawa yang tercampur dengan bahasa Jawa. Sebelah barat didominasi oleh dialek Sunda tengah timur. Namun di sebelah selatan didominasi oleh dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dengan dialek tenggara karena berbatasan dengan Ciamis dan bahasa Jawa karena berbatasan dengan Cilacap. Berikut ini akan disajikan peta 2.2 yang berisi peta bahasa daerah Jawa Barat.

Peta 2.2 Peta Linguistik Jawa Barat



Sumber: wikiwand²⁶

Dari peta linguistik di atas, dapat diketahui daerah Kabupaten Kuningan berwarna hijau. Hal ini berarti Kabupaten Kuningan merupakan daerah berbahasa Sunda. Daerah Kuningan ini memiliki masyarakat bahasa Sunda. Namun pada daerah perbatasan bersinggungan dengan daerah berbahasa Jawa, sehingga pada daerah tersebut bahasa yang digunakan merupakan bahasa percampuran antara bahasa Sunda Kuningan dan bahasa Jawa.

Secara administratif, Kabupaten Kuningan terdiri atas 32 kecamatan dan 361 desa yang tersebar di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Kecamatan Cibingbin dengan luas $\pm 7.079,29$ Hektar merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Kuningan, sedangkan Kecamatan Sindangagung dengan luas $\pm 1.300,91$ Hektar merupakan kecamatan tersempit. Desa Cipakem yang berada di Kecamatan Maleber dengan luas $\pm 1.927,05$ hektar merupakan desa terluas di Kabupaten Kuningan, sedangkan Desa Citiusari Kecamatan Garawangi dengan

²⁶ Bahasa Sunda, dalam http://www.wikiwand.com/id/Bahasa_Sunda/, diakses pada 4 April 2016 pukul 21.00 WIB.

luas ±1.300,91 hektar merupakan desa tersempit²⁷. Berikut ini akan disajikan tabel 2.1 yang berisi nama kecamatan yang berada di Kabupaten Kuningan Jawa Barat beserta luas wilayahnya.

Tabel 2.1 Nama, Luas Wilayah Per-Kecamatan dan Jumlah Kelurahan

No	Nama Kecamatan	Jumlah desa	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah	
				Administrasi	
				(Ha)	% terhadap Total
1	Ciawigebang	24	0	6.060,99	5,07%
2	Cibeureum	8	0	4.708,51	3,94%
3	Cibingbin	10	0	7.090,87	5,93%
4	Cidahu	12	0	4.221,65	3,53%
5	Cigandamekar	11	0	2.230,68	1,87%
6	Cigugur	5	5	3.536,56	2,96%
7	Cilebak	7	0	4.250,31	3,55%
8	Cilimus	13	0	3.541,27	2,96%
9	Cimahi	10	0	3.877,41	3,24%
10	Ciniru	9	0	4.988,04	4,17%
11	Cipicung	10	0	2.136,67	1,79%
12	Ciwaru	12	0	5.217,28	4,36%
13	Darma	19	0	5.171,50	4,33%
14	Garawangi	17	0	2.996,12	2,51%

²⁷ *Ibid.*

15	Hantara	8	0	3.548,95	2,97%
16	Jalaksana	15	0	3.709,09	3,10%
17	Japara	10	0	2.719,06	2,27%
18	Kadugede	12	0	1.822,11	1,52%
19	Kalimanggis	6	0	2.090,11	1,75%
20	Karangkencana	9	0	6.534,51	5,46%
21	Kramatmulya	14	0	1.698,84	1,42%
22	Kuningan	4	10	3.005,79	2,51%
23	Lebakwangi	13	0	1.981,24	1,66%
24	Luragung	16	0	4.773,67	3,99%
25	Maleber	16	0	5.747,75	4,81%
26	Mandirancan	12	0	3.502,68	2,98%
27	Nusaherang	8	0	1.821,00	1,52%
28	Pancalang	13	0	1.924,44	1,61%
29	Pasawahan	10	0	4.920,28	4,11%
30	Selajambe	7	0	3.673,10	3,07%
31	Sindangagung	12	0	1.312,47	1,10%
32	Subang	7	0	4.758,17	3,98%
Jumlah		361	15		

Sumber: RTRW Kabupaten Kuningan Tahun 2011-2031²⁸

²⁸ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, "Kabupaten Kuningan", dalam <http://www.ppsp.nawasis.info/>, diakses pada 11 Januari 2016 pukul 23.00 WIB.

Dari tabel di atas dapat diketahui pembagian wilayah administratif dari Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Wilayah Kabupaten Kuningan termasuk wilayah luas yang terdiri dari 32 kecamatan yang tersebar di dalamnya seperti yang sudah disebutkan pada tabel di atas. Dari 32 Kecamatan pada Kabupaten Kuningan terbagi lagi menjadi unsur pemerintahan yang lebih kecil, yaitu 361 desa. Tabel tersebut juga mencantumkan luas wilayah per kecamatan.

2.1.4 Kebudayaan Sunda

Setiap bangsa di dunia memiliki ciri dan adat kebiasaan yang disebut kebudayaan. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”²⁹. Jadi, kebudayaan secara etimologi dapat berarti budi ataupun kekal. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar³⁰. Artinya segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakatnya dapat dikatakan sebuah kebudayaan. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan naluri, refleks, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabitnya), sangat terbatas³¹. Kebudayaan merupakan hasil karya dan

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 73.

³⁰ *Ibid*, hlm. 72.

³¹ *Ibid*, hlm. 73.

pengetahuan yang dimiliki manusia dan terbentuk atas beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut ada yang memberikan sifat khusus atau ciri yang berbeda antara suatu daerah (bangsa) dengan daerah (bangsa) lain. Menurut C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan terbagi menjadi 7³², yaitu: (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.

Menurut Enoch Atmadibrata di Jawa Barat terdapat kebudayaan Sunda sebagai budaya asal yang telah bertahan dan berkembang sejak berabad-abad lamanya yang pada aspek keseniannya dengan jelas masih memiliki keutuhan ciri-ciri dasar yang mandiri diseluruh wilayah yang kini bahkan dahulu sebelum dibatasi menjadi sepertiga dari pulau Jawa³³. Artinya, kebudayaan sunda sudah ada sejak dahulu dan menjadi kebudayaan induk sebelum diadakan pemisahan daerah di pulau Jawa. Kebudayaan Sunda yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda³⁴. Kebudayaan sunda dalam tata kehidupan sosial digolongkan ke dalam kebudayaan daerah dan ada yang menamai kebudayaan suku bangsa, untuk membedakan dengan kebudayaan nasional. Kebudayaan sunda memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kebudayaan lain. Kebudayaan sunda lahir dan berkembang di tanah sunda. Menurut Ekadjati, West Java atau Jawa Barat sama dengan Sunda, Tanah Sunda, Tatar Sunda, Pasundan, dan

³² *Ibid*, hlm. 81.

³³ Enoch Atmadibrata, "Bulletin Kebudayaan Jawa Barat", dalam Buletin Kawit No. 50, (Bandung, 1997), hlm. 3.

³⁴ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 9.

Tanah Pasundan³⁵. Artinya, Jawa Barat sebagai wadah kebudayaan sunda. Kabupaten Kuningan Jawa Barat merupakan bagian dari Tanah Sunda. Berikut ini akan disajikan tabel yang berisi macam-macam dan jenis kesenian Kabupaten Kuningan Jawa Barat menurut Disparbud Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Tabel 2.2 Seni Musik Karawitan

NO	JENIS KESENIAN	LOKASI SEBARAN	KET.
1	Goong Renteng	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kel. Sukamulya; ➤ Desa Babatan; ➤ Desa Cengal. 	Ditampilkan dalam acara tertentu
2	Angklung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kel. Citangtu; ➤ Kel. Cigugur; ➤ Desa Luragung 	Jenis Kesenian Hiburan
3	Karinding	<ul style="list-style-type: none"> ➤ STKIP Muhammadiyah; ➤ UNIKU; ➤ Barudak Totopong Kuningan 	Jenis Kesenian Hiburan dan Ritual

Sumber: Disparbud Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Tabel 2.3 Seni Suara

NO	JENIS KESENIAN	LOKASI SEBARAN	KET.
1.	Tembang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kel. Cigugur; ➤ Kel. Cirendang; ➤ Desa Ciloa 	Aktif
2.	Kawih	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersebar di seluruh Kecamatan 	Aktif
3.	Pupuh	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersebar di seluruh Kecamatan 	Aktif
4.	Kepesinden	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kel. Kuningan; ➤ Desa Mungkaldatar; ➤ Desa Bayuning; ➤ Desa Caracas; ➤ Kel. Cijoho; 	Aktif

³⁵ *Ibid*, hlm. 12.

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desa Bandorasakulon; ➤ Desa Bantarpanjang 	
--	--	--	--

Sumber: Disparbud Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Tabel 2.4 Seni Tari

NO	JENIS	LOKASI SEBARAN	KET.
1	Kandangan	➤ Kel. Cigugur.	Aktif
2	Anjasmara	➤	
3	Merak	➤ Desa Linggarjati	Jenis Kesenian Hiburan
4.	Buyung	➤ Paseban Cigugur	Ditampilkan pada acara tertentu (Seren Taun)
5.	Kemprongan	➤ Desa Sidaraja Kec. Ciawigebang	Agak Punah
6.	Tayuban	➤ Desa Jamberama Kec. Selajambe	Masih Aktif

Sumber: Disparbud Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Tabel 2.5 Seni Sastra

NO	JENIS	LOKASI SEBARAN	KET.
1	Pantun	➤ Kel. Awirarangan	Aktif
2	Mamaca	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kel. Citangtu; ➤ Desa Bandorasakulon 	Agak punah
3	Beluk		Agak punah

Sumber: Disparbud Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Tabel 2.6 Seni Pertunjukan

NO	JENIS	LOKASI SEBARAN	KET.
1	Reog	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kecamatan Kuningan ➤ Desa Cengan 	Aktif
2	Calung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kel. Citangtu; ➤ Kel. Winduherang; 	Aktif

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desa Muncangela; ➤ Desa Nusaherang; ➤ Desa Jalaksana; ➤ Desa Mandirancan 	
3	Tayuban	➤ Desa Jamberama	Aktif
4.	Kliningan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kel. Sukamulya; ➤ Desa Linggarjati 	Agak Punah
5.	Jaipongan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desa Bandorasakulon; ➤ Desa Garawangi; ➤ Kel. Winduhaji; ➤ Desa Cikeusal. 	Aktif
6.	Celepungan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kel. Sukamulya; ➤ Desa Cibingbin 	Aktif

Sumber: Disparbud Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Tabel 2.7 Seni Pagelaran

NO	JENIS	LOKASI SEBARAN	KET.
1	Sandiwara	➤	
2	Wayang Golek	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desa Babatan; ➤ Desa Caracas; ➤ Desa Bandorasawetan; ➤ Desa Luragung; ➤ Desa Cigandamekar; ➤ Desa Ciniru. 	Aktif
3	Purna Darma		Punah
4.	Sendra Tari		Punah

Sumber: Disparbud Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Tabel 2.8 Upacara Adat

NO	JENIS	LOKASI SEBARAN	KET.
1	Upacara Panganten	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luragung; ➤ Caracas; ➤ Bandorasawetan; ➤ Citangtu; ➤ Kuningan. 	Aktif
2	Babarit/ Sedekah Bumi/ Benta Benti/ Sabumi	Tersebar Diseluruh Kec. Di Kabupaten Kuningan	Aktif

3	Mapag Dewi Sri		
---	----------------	--	--

Sumber: Disparbud Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Tabel 2.8 Helaran

NO	JENIS	LOKASI SEBARAN	KET.
1	Burok	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Winduherang; ➤ Ciawigebang; ➤ Winduhaji 	Aktif
2	Kuda Renggong	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Winduhaji ➤ Gerba 	Aktif
3	Angklung Buncis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cigugur 	Ditampilkan pada acara tertentu (Seren Taun).

Sumber: Disparbud Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui Kabupaten Kuningan Jawa Barat memiliki seni musik karawitan, seni suara, seni tari, seni sastra, seni pertunjukan, seni pagelaran, upacara adat, dan helaran (pagelaran). Macam-macam kesenian tersebut tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Dari sekian banyak jenis kesenian di atas, terdapat beberapa kesenian yang masih aktif, agak punah, dan sudah tidak aktif (punah).

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian penamaan desa seperti ini belum banyak dilakukan. Namun ada beberapa penelitian mengenai penamaan geografi sebelumnya. Penelitian penamaan geografi tersebut diantaranya dilakukan oleh Dendy Sugono, Abdul

Gaffar Ruskhan, dan Aningtias Jatmika. Penelitian terdahulu tersebut membahas tentang penamaan geografi.

Dendy Sugono dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “Nama Unsur Geografi sebagai Fenomena Linguistik” membagi penamaan geografi di Indonesia berdasarkan sistem penamaan. Penamaan geografi merupakan suatu fenomena linguistik. Sistem penamaan tersebut mempunyai karakteristik masing-masing. Nama geografi di Indonesia ini sangat beragam, baik kondisi geografis, latar belakang sosial budaya, maupun tata cara pemberian nama. Menurut Dendy Sugono, sistem penamaan unsur geografi ada karena berbagai faktor, yaitu kondisi geografi Indonesia, situasi budaya Indonesia, dan keadaan kebahasaan di Indonesia.

Dalam pembentukan nama geografi, terdapat sistem untuk mengklasifikasi unsur pembentuk nama tersebut. Sistem ini terbagi atas 19, yaitu: 1) Legenda/Mitologi, 2) Penggunaan lambang bilangan, 3) Kata nama benda lain, 4) Pemanfaatan mata angin, 5) Aliran air sungai, 6) Pertemuan sungai dengan sungai atau dengan laut (kuala), 7) Pemanfaatan kata yang bermakna ‘air’, 8) Pemanfaatan akhiran, 9) Kata bermakna ‘pulau’, 10) Penggunaan kata banda dan pangkalan, 11) Bentuk baru, 12) Penggunaan kata nama tumbuhan, 13) Pemanfaatan nama orang, 14) Nama gunung, 15) Karang, 16) Unsur bumi, 17) Penggunaan kata alas, 18) Unsur binatang, dan 19) Pemanfaatan nama pulau³⁶.

³⁶ Dendy Sugono, “Nama Unsur Geografi sebagai Fenomena Linguistik”, dalam Semiloka Toponimi Nama Pulau di Indonesia Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan, (April,2005), hlm. 4-7.

Jadi, penelitian yang dilakukan oleh Dendy Sugono melihat nama unsur geografi sebagai fenomena linguistik yang menarik untuk dipelajari. Penelitian ini mengaitkan penamaan geografi berdasarkan beberapa faktor, yaitu kondisi geografi Indonesia, situasi budaya Indonesia, dan keadaan kebahasaan di Indonesia. Nama-nama geografi dikelompokkan berdasarkan sistem pembentukan nama geografi.

Abdul Gaffar Ruskhan dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “Keunikan Nama-Nama Geografi Indonesia: dari Nama Generik ke Spesifik” memaparkan bahwa nama-nama geografi di Indonesia memiliki keragaman. Dalam nama geografi ada unsur generik dan unsur spesifik yang menjadi hal yang penting. Unsur generik itu merupakan unsur yang mengandung makna umum. Sedangkan unsur spesifik ialah nama yang membatasi unsur generiknya. Masing-masing unsur tersebut memiliki aspek historisnya. Penamaan geografi yang dibahas dalam jurnal ini merupakan nama geografi yang berupa gabungan kata. Nama yang pertama berasal dari nama generik, berikutnya nama spesifik³⁷.

Menurut Abdul Gaffar Ruskhan penamaan nama generik dan nama spesifik tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam nama tersebut. Nama generik dapat berupa bermacam-macam. Seperti generik berupa perairan (meliputi sungai/kali/batang, ci, muara, dan rawa), generik berupa kenampakan alam (meliputi pulo/pulau), generik berupa hunian, generik berupa lahan tanam, generik berupa nama administratif, generik berupa nama buatan, dan generik berupa pusat belanja. Pembahasan dalam jurnal ini lebih diarahkan pada nama

³⁷ Abdul Gaffar Ruskhan, “Keunikan Nama-Nama Geografi Indonesia: dari Nama Generik ke Spesifik”, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 17, (Mei, 2011).

geografi berbahasa Indonesia dalam hal tertentu dapat pula disandingkan dengan bahasa daerah yang mendekati kata bahasa Indonesiannya.

Jadi, nama-nama geografi di Indonesia memiliki keberagaman. Nama-nama geografi itu ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jika di lihat dari unsurnya, nama geografi terdiri atas nama generik dan nama spesifik. Nama yang diciptakan masyarakat tidak terlepas dari sejarah penamaannya.

Aningtias Jatmika dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Penamaan Geografi pada Desa Cikoneng Provinsi Banten” membahas tentang bagaimana sistem penamaan geografi yang ada di Desa Cikoneng Banten. Nama-nama geografi yang ada di Desa Cikoneng Banteng dikaji berdasarkan nama generik dan nama spesifik. Dari nama generik dan nama spesifik dikaji landasan filosofisnya. Penelitian Aningtias ini mengaitkan penamaan unsur geografi dengan perpaduan dua budaya yang ada di Desa Cikoneng Banten yaitu budaya Sunda dan budaya Lampung yang kemudian dilihat keterkaitannya dengan sistem penamaan³⁸.

Jadi, penelitian ini mengkaji sistem penamaan geografi pada Desa Cikoneng Banten. Nama-nama geografi yang berada di Desa Cikoneng dibedakan atas unsur pembentuknya, yaitu nama generik dan nama spesifik. Dari pembagian unsur pembentuk nama tersebut dapat dikaji berdasarkan etimologis. Kemudian dikaitkan berdasarkan landasan filosofisnya.

³⁸ Aningtias Jatmika, *Sistem Penamaan Geografi pada Desa Cikoneng Provinsi Banten* (skripsi), (Jakarta, 2012), hlm. 25.

Penelitian penamaan desa ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengkaji penamaan geografi secara umum. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penamaan geografi, yaitu penamaan desa. Objek kajian yang diambil dari penelitian ini ialah desa-desa yang terdapat di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Jika diamati, penelitian terdahulu masih banyak kekurangan. Penelitian ini lebih kaya akan teori-teori dibandingkan dengan penelitian terdahulunya. Penelitian ini berusaha mencari tahu penamaan desa yang terdiri dari satu atau dua unsur pembentuk nama. Dari penggabungan dua unsur pembentuk nama desa dapat diketahui makna yang terkandung didalamnya. Serangkaian penelitian dari proses penamaan desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat diperoleh pola-pola keteraturan. Pola-pola keteraturan tersebut dapat dijadikan sebuah sistem penamaan.

2.3 Kerangka Berpikir

Penamaan desa adalah salah satu kajian toponimi yang merupakan ilmu yang menyelidiki asal usul nama geografi. Dalam tataran makrolinguistik, dikenal adanya taksonomi linguistik, yaitu berupa cabang-cabang ilmu linguistik: sosiolinguistik, antropinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, dan leksikografi. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya ada satu cabang, yaitu antropinguistik. Konsep antropinguistik mengenai toponimi tersebut diterapkan di Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu nama daerah di wilayah Jawa Barat. Pusat pemerintahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat berada di

Kecamatan Kuningan. Kabupaten Kuningan merupakan daerah berbahasa Sunda. Daerah Kuningan ini memiliki masyarakat bahasa Sunda. Wilayah Kabupaten Kuningan termasuk wilayah luas yang terdiri dari 32 kecamatan yang tersebar di dalamnya. Dari 32 Kecamatan pada Kabupaten Kuningan terbagi lagi menjadi unsur pemerintahan yang lebih kecil, yaitu 361 desa.

2.4 Definisi Konseptual dan Operasional

2.4.1 Definisi Konseptual

1. Penamaan (toponimi)

Toponimi adalah penamaan unsur muka bumi.

2. Sistem Penamaan

Sistem penamaan unsur geografi terbagi atas 19 sistem, yaitu:

1. Legenda/Mitologi, yaitu cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.
2. Penggunaan lambang bilangan, yaitu tanda numerik yang digunakan sebagai dasar penamaan.
3. Kata nama benda lain, yaitu penggunaan nama segala yang ada di alam yang berwujud.
4. Pemanfaatan mata angin, yaitu penggunaan nama arah gerakan udara.
5. Aliran air sungai, yaitu penggunaan nama macam-macam aliran air sungai.

6. Pertemuan sungai dan sungai atau dengan laut (kuala), yaitu nama pertemuan sungai dengan sungai atau sungai dengan laut.
7. Pemanfaatan kata yang bermakna 'air' (ci (cai) 'air', banyu, sei, way, kali), yaitu penggunaan kata yang mempunyai makna air.
8. Pemanfaatan akhiran, yaitu nama desa yang memiliki imbuhan di akhir.
9. Kata bermakna 'pulau', yaitu penggunaan kata yang memiliki makna pulau.
10. Penggunaan kata banda dan pangkalan (tempat berlabuh perahu atau perdagangan), yaitu pemanfaatan kata banda atau pangkalan.
11. Bentukan baru (akibat pemekaran), yaitu nama yang diberikan atas bentuk pemekaran.
12. Penggunaan kata nama tumbuhan, yaitu pemanfaatan nama tumbuhan sebagai nama unsur geografi.
13. Pemanfaatan nama orang/mengacu orang, yaitu penggunaan nama tokoh terkenal pada jaman dahulu yang berpengaruh.
14. Nama gunung, yaitu penggunaan nama gunung.
15. Karang, yaitu penggunaan kata karang.
16. Unsur bumi, yaitu penggunaan unsur-unsur alami bumi.
17. Penggunaan kata alas (hutan)/nusa (pulau), yaitu pemanfaatan kata alas dan nusa.
18. Unsur binatang, yaitu penggunaan nama hewan/binatang.
19. Pemanfaatan nama pulau, yaitu penggunaan nama-nama pulau di Indonesia.

2.4.2 Definisi Operasional

1. Penamaan (toponimi)

Toponimi adalah studi tentang nama tempat atau nama geografi yang diberikan pada kenampakan fisik dan kultural seperti nama-nama kota, desa, sungai, gunung, teluk, pulau, kampung, tanjung, danau, daratan, dan lain sebagainya.

2. Sistem Penamaan

Sistem penamaan unsur geografi terbagi atas 19 sistem, yaitu:

- 1) Legenda/Mitologi, yaitu cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah pada nama desa meliputi:
 - a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
 - b. Menandai nama desa yang mengandung legenda.
 - c. Mencari legenda apa yang terkandung di dalam nama desa.
- 2) Penggunaan lambang bilangan, yaitu tanda numerik yang digunakan sebagai dasar penamaan pada nama desa meliputi:
 - a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
 - b. Menandai nama desa yang mengandung lambang bilangan.
 - c. Mencari makna lambang bilangan pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.
- 3) Kata nama benda lain, yaitu penggunaan nama segala yang ada di alam yang berwujud pada nama desa meliputi:
 - a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
 - b. Menandai nama desa yang mengandung nama benda lain.

- c. Mencari makna benda lain pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.
- 4) Pemanfaatan mata angin, yaitu penggunaan nama arah gerakan udara pada nama desa meliputi:
 - a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
 - b. Menandai nama desa yang mengandung mata angin.
 - c. Mencari makna mata angin pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.
- 5) Aliran air sungai, yaitu penggunaan nama macam-macam aliran air sungai pada nama desa meliputi:
 - a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
 - b. Menandai nama desa yang mengandung aliran air sungai.
 - c. Mencari makna aliran air sungai pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.
- 6) Pertemuan sungai dan sungai atau dengan laut (kuala), yaitu nama pertemuan sungai dengan sungai atau sungai dengan laut pada nama desa meliputi:
 - a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
 - b. Menandai nama desa yang mengandung pertemuan sungai dan sungai atau dengan laut.
 - c. Mencari makna pertemuan sungai dan sungai atau dengan laut pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

- 7) Pemanfaatan kata yang bermakna 'air' (ci (cai) 'air', banyu, sei, way, kali), yaitu penggunaan kata yang mempunyai makna air pada nama desa meliputi:
- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
 - b. Menandai nama desa yang mengandung air.
 - c. Mencari makna air pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.
- 8) Pemanfaatan akhiran, yaitu nama desa yang memiliki imbuhan di akhir pada nama desa meliputi:
- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
 - b. Menandai nama desa yang mengandung akhiran.
 - c. Mencari akhiran pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.
- 9) Kata bermakna 'pulau', yaitu penggunaan kata yang memiliki makna pulau pada nama desa meliputi:
- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
 - b. Menandai nama desa yang mengandung pulau.
 - c. Mencari makna pulau pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.
- 10) Penggunaan kata banda dan pangkalan (tempat berlabuh perahu atau perdagangan), yaitu pemanfaatan kata banda atau pangkalan pada nama desa meliputi:
- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.

- b. Menandai nama desa yang mengandung kata banda atau pangkalan.
- c. Mencari kata banda atau pangkalan pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

11) Bentukan baru (akibat pemekaran), yaitu nama yang diberikan atas bentuk pemekaran pada nama desa meliputi:

- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
- b. Menandai nama desa yang mengandung bentukan baru.
- c. Mencari unsur pemekaran pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

12) Penggunaan kata nama tumbuhan, yaitu pemanfaatan nama tumbuhan sebagai nama unsur geografi pada nama desa meliputi:

- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
- b. Menandai nama desa yang mengandung nama tumbuhan.
- c. Mencari makna nama tumbuhan pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

13) Pemanfaatan nama orang/mengacu orang, yaitu penggunaan nama tokoh terkenal pada jaman dahulu yang berpengaruh pada nama desa meliputi:

- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
- b. Menandai nama desa yang mengandung nama orang.
- c. Mencari unsur nama orang pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

14) Nama gunung, yaitu penggunaan nama gunung pada nama desa meliputi:

- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.

- b. Menandai nama desa yang mengandung nama gunung.
- c. Mencari unsur nama gunung pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

15) Karang, yaitu penggunaan kata karang pada nama desa meliputi:

- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
- b. Menandai nama desa yang mengandung karang.
- c. Mencari makna karang pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

16) Unsur bumi, yaitu penggunaan unsur-unsur alami bumi pada nama desa meliputi:

- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
- b. Menandai nama desa yang mengandung unsur bumi.
- c. Mencari unsur bumi pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

17) Penggunaan kata alas (hutan)/nusa (pulau), yaitu pemanfaatan kata alas dan nusa pada nama desa meliputi:

- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
- b. Menandai nama desa yang mengandung kata alas/nusa.
- c. Mencari makna alas/nusa pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

18) Unsur binatang, yaitu penggunaan nama hewan/binatang pada nama desa meliputi:

- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
- b. Menandai nama desa yang mengandung unsur binatang.

- c. Mencari unsur binatang pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.

19) Pemanfaatan nama pulau, yaitu penggunaan nama-nama pulau di

Indonesia pada nama desa meliputi:

- a. Melihat nama desa berdasarkan landasan filosofis.
- b. Menandai nama desa yang mengandung nama pulau.
- c. Mencari unsur nama pulau pada unsur pembentuk nama yang terkandung di dalam nama desa berdasarkan etimologi.